

Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga)

¹M. Yusuf Fajar, ²Esti R. Sadiyah, ³Yurika Permanasari, ⁴Panji Patrimo, dan ⁵Anisa Ayu Rosadi

^{1,3,4,5}Program Studi Matematika, Universitas Islam Bandung, Jl. Purnawarman No. 63 Bandung 40116

²Program Studi Farmasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Rangka Gading No. 8 Bandung 40116

e-mail: ¹mysuffajar@yahoo.com, ²esti_sadiyah@ymail.com, ³yurikakoe@gmail.com

Abstrak. Sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Potensi perempuan pada usia kerja meskipun sudah berumah tangga sebetulnya sangat besar, mengingat peranannya yang sangat penting dalam memberdayakan keluarga. Kemandirian perempuan dapat mendorong peran serta keluarga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang tinggi untuk maju. Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) adalah sebuah gagasan baru membangun SDM dengan ciri khas “bottom up program”, yang mengusung kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal sebagai sumber solusi. Posdaya merupakan forum silaturahmi, komunikasi, edukasi dan sebagai wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, mandiri dan sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Program Posdaya diprioritas pada bidang ekonomi/kewirausahaan. Melalui kegiatan Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA), diharapkan peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dapat dioptimalkan. Pelatihan-pelatihan yang diberikan, proses kreatif yang berlangsung selama kegiatan, serta pemberian dorongan dan motivasi dari seluruh anggota keluarga ataupun aparat desa menjadikan ibu-ibu rumah tangga sebagai salah satu penggerak pemberdayaan masyarakat. Kemandirian perempuan yang ditunjukkan melalui kegiatan POSDAYA juga dapat mendorong dan menjadi keteladanan bagi anggota keluarga lainnya untuk meningkatkan kualitas diri, dan pada akhirnya tercapai peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

Key Words: pemberdayaan masyarakat, ibu rumah tangga, perekonomian keluarga

1. Pendahuluan

Persoalan pemberdayaan perempuan merupakan permasalahan yang telah ada sebelumnya. Saat gaung upaya pemberdayaan perempuan terus digalakan, semuanya bermuara pada kata kunci pendidikan dan ekonomi. Hal itu setidaknya memberikan gambaran bahwa perempuan adalah pendidik utama dan pertama, sekaligus manajer sejati dalam mengelola ekonomi keluarga. Demikian diungkapkan dalam wawancara dengan Hj. Sri Asmawati Kusumawardhani, S.H., M.Hum (Agam, 2011).

Kaum perempuan sebagai bagian dari umat Islam di Indonesia yang merupakan kelompok mayoritas, ternyata masih belum mampu menampilkan peran yang optimal dalam membangun ilmu pengetahuan, teknologi dan mengembangkan kehidupan perekonomian masyarakat bangsa yang menjadikan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

"*Community development*" atau sering disebut juga "pemberdayaan masyarakat" menampilkan persyaratan yang antara lain pentingnya "pendidikan" (dengan berbagai bentuk dan metodenya) sebagai fondasi dasar membangun suatu masyarakat. Islam memberdayakan (*empowering*) masyarakat menuju suatu tatanan masyarakat madani (hubungan yang harmonis antara masyarakat dan negara). Dengan demikian kaum muslimah perlu bekerja keras untuk dapat mewujudkan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang seimbang, mulai dari tingkatan terkecil, yaitu keluarga.

Pembangunan sebagai hasil dari sebuah dialog antara aspirasi publik dengan potensi kolektif bangsa, bukanlah agenda penguasa, elit politik atau pemerintah semata yang dipaksakan kepada masyarakat. Di era reformasi ini, ruang dialog, ruang publik atau partisipasi masyarakat begitu tinggi. Pembangunan suatu daerah saat ini lebih bersikap terbuka serta melibatkan partisipasi publik secara nyata, termasuk kaum ibu rumah tangga.

Menurut Ahmad Heryawan (dalam orasi ilmiah di kampus Unisba tahun 2009) menyatakan bahwa manusia merupakan unsur terpenting dalam proses pembangunan, karena itu maju mundurnya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas SDM bangsa tersebut dalam mengatasi setiap perubahan lingkungan yang terus berkembang. Perubahan lingkungan yang begitu cepat menuntut kemampuan manusia dalam menangkap setiap fenomena perubahan, menganalisa dampaknya serta menyiapkan langkah-langkah guna menghadapi kondisi tersebut dengan penuh kematangan. Di sinilah letak peran kaum ibu sebagai pendidik pertama yang menentukan arah pendidikan generasi muda yang akan berkembang menjadi sumberdaya yang penting untuk pengembangan masyarakat.

Sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemandirian tentunya membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (2010), 49,66 % penduduk Indonesia adalah perempuan, namun pemberdayaannya dinilai masih kurang optimal. Potensi perempuan pada usia kerja meskipun sudah berumah tangga sebetulnya sangat besar, mengingat peranannya yang sangat penting dalam memberdayakan keluarga. Kemandirian perempuan dapat mendorong peran serta keluarga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang tinggi untuk maju.

Fokus pemberdayaan perempuan mengarah pada usaha peningkatan kualitas hidup dan perlindungan terhadap perempuan melalui pembinaan, advokasi, sosialisasi, pelatihan, dan perluasan jejaring. Dalam manajemen sumberdaya manusia, diisyaratkan pentingnya keterukuran indikator potensi kebiasaan, pengetahuan, sikap perilaku, serta keahlian, agar dapat dibangun kerativitas dan inovasi dalam program berkelanjutan (Agam, 2011).

Melalui kegiatan Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA), diharapkan peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dapat dioptimalkan. Pelatihan-pelatihan yang diberikan, proses kreatif yang berlangsung selama kegiatan, serta pemberian dorongan dan motivasi dari seluruh anggota keluarga ataupun aparat desa menjadikan ibu-ibu

rumah tangga salah satu penggerak pemberdayaan masyarakat. Kemandirian perempuan yang ditunjukkan melalui kegiatan POSDAYA juga dapat mendorong dan menjadi keteladanan bagi anggota keluarga lainnya untuk meningkatkan kualitas diri, dan pada akhirnya tercapai peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

2. Pembahasan

2.1 Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Menurut Rahayu (2009), sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pembangunan. Keterkaitan masalah ini dengan pemberdayaan masyarakat sangat besar. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup.

Menjadi pertimbangan bagi perencana pembangunan, ketika menghadapi persoalan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia masyarakat pedesaan yang rata-rata pendidikan formalnya terbatas. Bahkan di beberapa desa terpencil masih ditemukan mereka yang buta huruf. Tentunya perlu dipilih metode dan media pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Para pelaku pemberdaya di tingkat masyarakat yang selanjutnya sering disebut dengan fasilitator, mengembangkan metode pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat pedesaan. Kunci dari metode pendidikan bagi masyarakat desa adalah proses penyadaran melalui penumbuhan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa membutuhkan pada diri masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup.

Media untuk pendidikan masyarakat desa sangat beragam dan tentunya disesuaikan dengan kelompok sasaran dan tujuan. Dari hasil pengalaman beberapa lembaga pendidikan bagi masyarakat bahwa metode *on the job training* sangat efektif dan efisien. Di samping itu, diskusi kelompok dan tanya jawab dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan ceramah. Proses refleksi juga tetap dilakukan untuk membagi pengalaman belajar masing-masing anggota kelompok belajar. Filosofi yang terkandung dalam proses pendidikan orang masyarakat desa adalah meningkatnya kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada saat ini dan mengorganisir diri untuk membebaskan dari ketidakberdayaan.

Peran organisasi kelembagaan di tingkat desa sangat penting sebagai wadah belajar bersama. Memang banyak organisasi kelembagaan di tingkat desa baik formal maupun non formal. Kelembagaan formal seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Dasa Wisma, PKK, seringkali hanya papan nama dan belum berfungsi secara optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan sebatas ketersediaan dana atau proyek. Ketika dana sudah habis biasanya kegiatan juga berakhir. Menyikapi kondisi tersebut, diperlukan *local leaders* atau *champion* di tingkat masyarakat sebagai motivator yang selalu menggerakkan kegiatan di tingkat masyarakat. Para kader inilah yang perlu mendapatkan pelatihan lebih, karena fungsinya seringkali berkembang menjadi *problem solving* bagi anggota lainnya.

2.2 Pemberdayaan masyarakat

Pembahasan mengenai kelembagaan masyarakat sangat berkaitan dengan proses pemberdayaan di tingkat masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya sekedar pendekatan

metodologis dalam rangka memandirikan masyarakat sasaran, akan tetapi harus juga diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret sebagai bentuk dari pencapaian sebuah program. Ketika melaksanakan program pemberdayaan kepada masyarakat miskin di suatu desa, maka pemberdayaan ditempatkan bukan hanya sekedar bagaimana melakukan proses perencanaan dan pelaksanaan bersama mereka yang miskin, tetapi pada kurun waktu tertentu, harus ada monitoring dan evaluasi “sudah berapa anggota masyarakat desa tersebut yang berubah hidupnya menjadi tidak miskin dan atau tidak lagi menjadi ketergantungan kepada pelaku pemberdaya di lingkungannya”.

Syarat mutlak program pemberdayaan adalah orientasinya yang selalu tertuju kepada kemandirian, kesinambungan, dan keberlanjutan. Naif sekali apabila suatu program pemberdayaan berjalan sambil menciptakan ketergantungan masyarakat kepada pihak lain atau kepada pihak pelaku pemberdayaan tersebut.

Kemandirian adalah sikap yang bersumber pada kepercayaan diri. Kemandirian juga adalah kemampuan (mental dan fisik) untuk: 1) memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri; 2) memperhitungkan kesempatan dan ancaman lingkungan; dan 3) memilih berbagai alternatif yang tersedia untuk mengatasi persoalan dan sekaligus mengembangkan kehidupan secara serasi dan berkesinambungan. Jelas kiranya bahwa pemberdayaan pada akhirnya bukan hanya sekedar berorientasi pada proses tetapi juga pada hasil itu sendiri.

Pemberdayaan adalah sebagai proses. Keberhasilan proses ini bukan hanya karena faham terhadap pengetahuan dan ketrampilan menyangkut pemberdayaan dan pembangunan, akan tetapi seluruh *stakeholders* (seluruh unsur terkait dalam program) harus komitmen dengan beberapa hal antara lain:

- a. Komitmen pada profesionalisme
- b. Komitmen pada keterbukaan
- c. Komitmen pada kejujuran
- d. Komitmen pada kebersamaan dan kerjasama
- e. Komitmen pada kemiteraan, dan
- f. Komitmen pada kepentingan pembelajaran dan mencari keuntungan bersama dalam bentuk pola horisontal.

Hal yang penting lainnya dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah mengutamakan penggalian dan pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi lokal untuk merintis kemandirian dan memperkecil terjadinya ketergantungan kepada pihak luar. Pengembangan potensi lokal yang konsisten, juga mengandung maksud agar masyarakat sadar bahwa kontribusi itu jauh lebih realistis untuk tujuan rasa memiliki.

Melalui proses pemberdayaan masyarakat, diharapkan tercapainya kriteria masyarakat yang mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan, mengantisipasi kondisi perubahan ke depan dan mengarahkan dirinya sendiri. Di samping itu mereka juga memiliki kekuatan untuk berunding dan bekerjasama secara saling menguntungkan dengan *bargaining power* yang memadai, serta bertanggung jawab atas tindakan sendiri (Sumarjo dkk, 2004, dalam Muljono dkk, 2010).

2.3 Pos pemberdayaan keluarga

Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan gagasan baru dalam pemberdayaan masyarakat. Posdaya adalah forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan, sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & Haryanto, 2007, dalam Muljono dkk, 2010). Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut, diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri, dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Posdaya adalah sebuah gerakan dengan ciri khas “*bottom up program*”, yang mengusung kemandirian, dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal sebagai sumber solusi.

Posdaya bisa dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga secara terpadu, utamanya pelayanan kesehatan, pendidikan, wirausaha, dan pengembangan lingkungan yang memudahkan keluarga berkembang secara mandiri. Pemberdayaan dibidang kesehatan dan KB dimulai dengan penyuluhan hidup sehat, utamanya gizi, imunisasi, KB, perhatian pada ibu hamil dan melahirkan, ibu menyusui, pencegahan kematian bayi dan anak-anak, serta pencegahan penyakit menular seperti malaria, flu burung, demam berdarah, atau penyakit lain yang disebabkan virus HIV-AIDS, atau narkoba.

Kegiatan Posdaya di bidang pendidikan meliputi pendataan dan upaya agar semua anak usia sekolah segera disekolahkan. Selain itu juga dikembangkan pendidikan anak usia dini dan pemberian rangsangan untuk tumbuh kembang. Tidak lupa juga dilakukan usaha pembentukan kepribadian dan kepekaan sosial serta deteksi keterbelakangan mental dan kecacatan.

Posdaya juga merangsang dan membantu keluarga bekerja dalam kegiatan ekonomi, wirausaha atau usaha koperasi melalui pengembangan kerjasama dalam usaha atau usaha bersama yang maju dan mandiri. Posdaya bisa juga mempermudah akses terhadap dana dan pemasaran.

Posdaya juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dengan pelaksanaan pengolahan limbah rumah tangga (sampah organik) dengan pengomposan. Penataan lingkungan dengan penanaman tabulapot, bunga di sekitar lingkungan.

Dalam Posdaya, keluarga yang lebih mampu, kalau perlu dengan pendampingan petugas pemerintah atau organisasi masyarakat, membantu penguatan kemampuan keluarga yang kurang mampu. Posdaya bisa juga merupakan perluasan Posyandu dengan cakupan keanggotaan keluarga yang lebih luas dan bidang pelayanan yang lebih banyak. Posdaya memberi dukungan pemberdayaan kepada keluarga dengan anak-anak dibawah usia 15 tahun, keluarga yang isterinya sedang mengandung, keluarga dengan remaja dibawah usia 25 tahun dan keluarga dengan anak dewasa. Posdaya juga dapat dibentuk dengan dukungan anggota keluarga yang berusia lanjut, baik sebagai forum silaturahmi maupun untuk memberi kesempatan para lansia membantu keluarga yang lebih muda.

Mengacu pada penelitian Muljono dkk (2010) yang mengkaji tentang upaya pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan melalui Posdaya, diketahui bahwa secara umum kinerja Posdaya di sekitar Bogor, Cianjur, dan Sukabumi termasuk kategori baik, yaitu Posdaya telah menghasilkan beberapa perubahan sebagai berikut :

1. Posdaya mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bentuk intervensi pembangunan. Semula mereka mempersepsikan intervensi luar terhadap masyarakat selalu bermakna pemberian bantuan, khususnya bantuan dana. Tetapi setelah mereka mengenal Posdaya, yang mengusung konsep keswadayaan, gotong royong dan kemandirian, mereka mulai memahami bahwa setiap intervensi luar ke masyarakat tidak selalu berkonotasi pemberian bantuan dana. Intervensi dapat berupa kegiatan sosial, intervensi ide-ide, cara kerja pemberdayaan.
2. Posdaya mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat melalui meningkatnya partisipasi dan komitmen masyarakat dalam pembangunan.
3. Mulai muncul kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat, seperti usaha kecil di bidang pangan, kerajinan, maupun jasa.
4. Masyarakat mulai menilai penting menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan memulai upaya mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos.

2.4 Peranan perempuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat

Kegiatan-kegiatan Posdaya dapat dilakukan oleh kaum perempuan sebagai salah satu penggerak keluarga. Baik dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan, pendidikan, kesehatan, ataupun lingkungan, partisipasi ibu-ibu rumah tangga sangatlah penting. Dari 48 Posdaya yang telah terbentuk di daerah Bogor dan sekitarnya berdasarkan data P2SDM LPPM IPB dalam Muljono dkk (2010), rata-rata 36,69% pengurusnya adalah perempuan. Di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dari dua Posdaya (Kenari 1 dan Kenari 4) yang baru dibentuk pada tahun 2011 melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat – LPPM Unisba, seluruh kadernya adalah ibu rumah tangga.

Sebelumnya banyak para ibu yang sudah memiliki keterampilan usaha, namun memiliki kendala dalam pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) karena tidak adanya pembinaan yang kontinyu, tidak adanya pendamping, termasuk juga kurangnya modal atau dana yang dibutuhkan. Dengan demikian kaum ibu termasuk fokus utama kegiatan Posdaya dengan harapan selain menjadi ibu rumah tangga, mereka dapat memiliki penghasilan dengan keterampilan yang telah dimiliki.

Demikian juga yang terjadi pada ibu-ibu kader Posdaya di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor. Beberapa kader telah memiliki usaha warung kecil-kecilan di rumah mereka dan ada juga yang memiliki usaha produksi dan penjualan keripik cireng isi yang dipasarkan pada pegawai pabrik konveksi di sekitar Jatinangor. Kurangnya modal usaha dan kurangnya keterampilan dalam meningkatkan *life skill* membuat para ibu termotivasi dan bersemangat mengikuti program pelatihan yang ditawarkan oleh Posdaya. Pelatihan kerajinan sulam pita oleh instruktur profesional dan pembuatan keripik cireng oleh salah satu kader menjadikan kaum ibu di RW 01 dan RW 04 Desa Jatiroke optimis untuk mampu lebih berperan dalam memberdayakan keluarga dan masyarakat.

Pelatihan keterampilan membuat sulam pita dirasakan sangat bermanfaat bagi peserta. Hasil yang diperoleh meskipun masih dalam tahap belajar menjadikan nilai tambah bagi potensi ibu rumah tangga kader-kader Posdaya yang dilatih. Beberapa kader bahkan mencoba mengaplikasikannya dalam pakaian sehari-hari yang dimiliki seperti

kerudung ataupun bahan kain lainnya setelah kain yang diberikan pada saat pelatihan telah habis terpakai. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu sulaman masih cukup panjang karena masih tahap belajar dan hanya dapat dikerjakan pada waktu senggang saat pekerjaan rumah tangga selesai, para kader mendapatkan manfaat dan kebanggaan dengan dimilikinya keterampilan tersebut, serta bersemangat untuk mengaplikasikannya pada bahan-bahan yang dipakai sehari-hari. Diharapkan dengan adanya keterampilan tersebut kader-kader Posdaya yang dilatih mampu mengembangkannya menjadi keterampilan usaha dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Seperti halnya yang dilakukan LPPM Unisba, pembentukan program Pengembangan Usaha Ekonomi Keluarga juga dapat dilakukan melalui Kelompok Wanita Terampil (KWT) seperti yang disampaikan oleh Humas IPB dalam Profil 50 Posdaya (2010), dan menjadi salah satu program yang digulirkan untuk pemberdayaan kaum ibu. KWT diarahkan untuk mengelola pekerjaan yang ada dan mengolah bahan pangan menjadi makanan siap saji. Selain itu juga aplikasi kegiatan seperti budidaya jamur dan pengolahan sampah menjadi kompos maupun kerajinan daur ulang juga dapat bernilai ekonomi sekaligus bermanfaat menjaga kebersihan lingkungan.

Peranan kaum ibu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui program bidang pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sadar akan perlunya pendidikan sejak usia dini, maka masyarakat sangat antusias dengan pendirian PAUD. Dengan segala sumber daya yang sederhana termasuk guru PAUD yang 100% adalah tenaga sukarela yang berasal dari penduduk lokal berpendidikan setara SLA (Bachtiar, 2010). Melalui semangat kegotongroyongan masyarakat serta pendampingan dari penyelenggara program Posdaya, peranan ibu-ibu rumah tangga menjadi signifikan dalam peningkatan sumberdaya manusia.

Peranan ibu rumah tangga lainnya yang tidak kalah penting adalah dalam program bidang kesehatan. Kegiatan kembali kegiatan Posyandu menjadi salah satu kegiatan untuk menggairahkan kegiatan dalam bidang kesehatan yang sudah ada. Giatnya kaum ibu memeriksakan balita ke Posyandu diharapkan dapat membantu peningkatan kesehatan masyarakat. Di samping itu program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, senam jantung sehat, dan Posbindu Lansia adalah beberapa kegiatan yang juga dapat diikuti oleh kaum remaja putri, ibu rumah tangga, ataupun lansia.

3. Penutup

Potensi ibu rumah tangga sangat besar, melalui peranan pentingnya dalam memberdayakan keluarga. Kemandirian perempuan dapat mendorong peran serta keluarga dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang tinggi untuk maju.

Melalui kegiatan Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA), diharapkan peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dapat dioptimalkan. Pelatihan-pelatihan yang diberikan serta dorongan dan motivasi dari seluruh anggota keluarga ataupun aparat desa menjadikan ibu-ibu rumah tangga sebagai salah satu penggerak pemberdayaan masyarakat. Kemandirian perempuan yang ditunjukkan melalui kegiatan POSDAYA

juga dapat mendorong dan menjadi keteladanan bagi anggota keluarga lainnya untuk meningkatkan kualitas diri, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

4. Daftar pustaka

- Agam, R., 2011, Menekan “Trafficking”; Wawancara dengan Hj. Sri Asmawati Kusumawardhani, S.H., M.Hum, *Pikiran Rakyat Minggu, 19 Juni 2011 hal 8*.
- Bachtiar, M. Y., 2010, *Posdaya; Sebuah Implementasi Paradigma Bottom Up Planning dan Pembangunan Berbasis Masyarakat*, dalam *Profil 50 Posdaya Binaan IPB*, P2SDM LPPM IPB, Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2010, Hasil Sensus Penduduk, <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0>
- Heryawan, A., 2009, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul dan Berkualitas dalam Mewujudkan Visi Pemabgunan Jawa Barat*, Orasi Ilmiah.
- Muljono, P., Burhanuddin, dan M. Y., 2010, Bachtiar, *Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Model Posdaya*, dalam *Profil 50 Posdaya Binaan IPB*, P2SDM LPPM IPB, Bogor.
- Muljono, P., P. Dewi, Y. Bachtiar, Mintarti, S. Asikin, Warcito, S. Haryanto, dan H.
- Rahayu, A. B. 2009, *Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*, <http://www.binaswadaya.org/files/Pemberdayaan-masyarakat-desa.pdf>
- Syafi'i, 2010, *Profil 50 Posdaya Binaan IPB*, P2SDM LPPM IPB, Bogor.

5. Ucapan terima kasih

Kegiatan ini dilaksanakan atas Biaya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2010-2011, dengan Surat Kontrak No : 557/B-3/LPPM SP4/XII/2010.